



ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS DALAM NOVEL *SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI* KARYA BRIAN KHRISNA: KAJIAN STILISTIKA

Rosa Amelia Agustin

Email: rosaameliaagustin31@gmail.com

Universitas Jambi

Yundi Fitrah

Email: yundi.fitrah@unja.ac.id

Universitas Jambi

Hilman Yusra

Email: hilman_yusra@unja.ac.id

Universitas Jambi

Abstrak

Sastra merupakan karya kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup pengarang, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai unsur estetis yang membangun keindahan dan makna. Salah satu pendekatan yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra adalah stilistika, yaitu kajian yang menitikberatkan pada gaya bahasa, pilihan kata, serta penggunaan majas. Melalui analisis stilistika, pembaca dapat memahami bagaimana pengarang memanfaatkan bahasa dalam karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis majas dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi terhadap teks novel. Data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat yang mengandung majas, yang dianalisis melalui tahap identifikasi dan klasifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung berbagai jenis majas, seperti majas perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan.

Kata kunci: stilistika, majas, jenis majas, novel, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Abstract

Literature is a creative work that uses language as the main medium to convey the author's ideas, feelings, and life experiences; therefore, language functions not only as a means of communication but also as an aesthetic element that constructs beauty and meaning. One approach that examines the use of language in literary works is stylistics, which focuses on language style, word choice, and the use of figures of speech. Through stylistic analysis, readers can understand how authors employ language in their works. This study aims to analyze the types of figures of speech in the novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* by Brian Khrisna. The method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of documentation study of the novel text. The research data consist of quotations containing figures of speech, which are analyzed through identification and classification stages. The results show that the novel contains various types of figures of speech, such as comparison, contradiction, repetition, and association.

Keywords: stylistics, figures of speech, types of figures of speech, novel, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* by Brian Khrisna.



PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai alat utamanya untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan realitas kehidupan manusia secara bermakna dan artistik. Sebagaimana dinyatakan oleh (Warren 2016) sastra adalah ekspresi artistik yang menekankan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikan pengalaman manusia secara kreatif dan indah. Melalui sastra, manusia dapat mengungkapkan pengalaman hidup mereka dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan psikologis, sekaligus menciptakan komunikasi simbolis dan imajinatif satu sama lain (Ratna 2013). Bahasa dalam sastra merupakan komponen fundamental, yang tidak hanya berfungsi sebagai metode komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan gagasan, keindahan, dan pesan-pesan etis. Menurut (Pradotokusumo 2005) bahasa dalam sastra memiliki dua tujuan utama: sebagai alat komunikasi dan cara untuk menyampaikan keindahan. Novel, sebagai salah satu jenis sastra, seringkali menggunakan gaya yang unik untuk menciptakan suasana hati, mengembangkan karakter, dan mengomunikasikan gagasan yang ingin dibagikan kepada pembaca.

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, Novel ini merupakan representasi dari interaksi sosial yang rumit yang terjadi dalam masyarakat kontemporer, bukan sekadar karya fiksi biasa. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna mengisahkan nilai-nilai moral dan menggambarkan realitas sosial yang serupa dengan kehidupan sehari-hari masyarakat kelas menengah ke bawah. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menawarkan penghiburan dan pesan-pesan positif bagi pembaca melalui gaya bahasanya yang ringan, tidak menggurui, dan kedekatannya dengan peristiwa kehidupan nyata. Kekuatan bahasa yang digunakan Brian Khrisna inilah yang menjadi aspek penting untuk dikaji melalui pendekatan stilistika.

Stilistika, menurut (Ratna 2013), merupakan kajian yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra dengan menitikberatkan pada cara pengarang memanfaatkan unsur-unsur linguistik untuk mencapai efek estetis tertentu. Fokus utama stilistika terletak pada hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dihasilkan dalam teks sastra, sehingga gaya bahasa dipahami sebagai unsur penting dalam pembentukan keindahan dan kekuatan ekspresif karya sastra. Dalam pandangan (Keraf 2022) stilistika tidak hanya membahas aspek kebahasaan secara struktural, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan ideologis pengarang, karena gaya bahasa dipengaruhi oleh latar belakang serta realitas sosial yang melingkupinya. Selain itu, stilistika memandang bahasa sastra sebagai sistem tanda yang bersifat estetis dan simbolik, di mana penggunaan majas, citraan, repetisi, dan variasi struktur kalimat menjadi strategi pengarang untuk menciptakan efek keindahan sekaligus memperdalam makna. Melalui analisis stilistika, peneliti dapat mengidentifikasi ciri khas gaya seorang pengarang, baik secara individual maupun dalam hubungannya dengan aliran sastra tertentu, sehingga stilistika berkontribusi penting dalam memahami karya sastra secara komprehensif sebagai representasi pengalaman dan kompleksitas kehidupan manusia.

Dalam kajian stilistika, majas memiliki peran penting sebagai sarana pengungkapan ekspresi estetik pengarang melalui permainan bahasa yang imajinatif dan bermakna. Melalui majas, realitas dapat disajikan secara tidak langsung, namun lebih emosional dan reflektif. (Rezeki 2021) menjelaskan bahwa majas merupakan bentuk kreativitas linguistik yang memperkaya makna dan memperkuat nilai estetika karya sastra. Sementara itu, (Sari 2021) menegaskan bahwa majas tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga mencerminkan aspek psikologis dan ideologis pengarang yang tersirat dalam teks.



Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Veni (2021) dalam kajian Gaya Bahasa dalam Novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, yang menemukan jenis majas dengan dominasi personifikasi. Penelitian lain oleh Tajudin (2023) tentang Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo juga menunjukkan bahwa personifikasi merupakan majas yang dominan digunakan. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji majas dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan pendekatan stilistika. Sebagian besar penelitian stilistika sebelumnya masih terbatas pada pengidentifikasi dan pengelompokan jenis majas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan utama, yaitu jenis-jenis majas apa saja yang digunakan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dan majas apa yang paling dominan digunakan dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif , dengan alasan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, kutipan, dalam format narasi, yang kemudian akan dijelaskan secara terperinci untuk mengungkapkan jenis-jenis majas yang terdapat dalam novel. Data berupa kata-kata, kalimat, dialog, dan paragraph yang mengkaji jenis-jenis majas yang terdapat dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Sumber data utama penelitian ini memiliki jumlah halaman yaitu 216 halaman diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana Indonesia (grasindo) pada tahun 2025.

Proses pengumpulan data dalam penelitian novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menggunakan studi dokumen yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis dokumen dengan langkah-langkah yaitu (1) identifikasi dokumen utama yaitu novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna untuk analisis jenis-jenis majas, (2) Pembacaan dan penelaahan teks, membaca novel secara menyeluruh untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung majas, (3) pencatatan data, setiap kalimat dicatat dalam lembar pencatatan data, (4) klasifikasi dokumen berdasarkan jenis majas, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori majas sesuai teori (Ratna 2013), (5) pengorganisasian data, semua data disusun dalam bentuk tabel dokumentasi untuk mempermudah proses analisi pada tahap selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Majas Perbandingan

Analisis jenis-jenis majas dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna disesuaikan dengan sebagaimana rumusan pedoman untuk mengklasifikasikan jenis-jenis majas.

Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan bentuk gaya bahasa yang mengungkapkan suatu objek dengan cara membandingkannya dengan objek lain yang memiliki kesamaan sifat, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami pembaca. Berikut hasil penelitian majas perbandingan sebagai berikut:



TABEL 1. Majas Perbandingan

Kode Data	Kutipan	Jenis Majas
MM-3	“Bunyi gemericik bara api dari rokok ... menjadi latar lagu untuk malam yang sudah cukup larut ini.”	Metafora
MP-2	“Tidak ada yang menantiku dirumah. Di kota yang penuh gegap gempita ini , entah kenapa aku merasa sepi sekali. Hari-hari monoton dan ditutup dengan kesendirian.”	Personifikasi
MM-96	“Aku meneguk ludah. Makin malam ditempat ini, aku makin mendengar hal-hal yang rasanya jauh lebih kelam dari segala kesepian yang hinggap dihidupku selama ini. ”	Metafora
MS-12	“Bentuk tubuhku memang bukanlah sesuatu yang bisa dibanggakan. Wajahku yang gelap seperti terpapar sinar matahari terus-menerus , bibirku yang hitam karena rutin merokok, kuku jariku yang banyak noda nikotin, dan badanku yang selalu berkeringat adalah kombinasi terburuk untuk seonggok tubuh manusia.”	Simile
MA-187	“Dari Kecil, sedikit demi sedikit saya membangun tembok tinggi untuk melindungi saya dari orang luar.”	Alegori

Analisis

Data MM-3 (Metafora)

“Bunyi gemericik bara api dari rokok ... menjadi latar lagu untuk malam yang sudah cukup larut ini.

Kutipan ini termasuk majas metafora karena terdapat perbandingan langsung tanpa kata pembanding (seperti seperti, bagai). Bunyi rokok yang terbakar diibaratkan sebagai latar lagu. Rokok tentu bukan musik, namun disamakan dengan lagu untuk menggambarkan suasana malam yang sunyi. Metafora ini menunjukkan kesepian tokoh yang hanya ditemani suara rokok.

Data MP-2 (Personifikasi)

“Di kota yang penuh gegap gempita ini, entah kenapa aku merasa sepi sekali. Hari-hari monoton dan ditutup dengan kesendirian.”

Termasuk majas personifikasi karena sifat manusia (menutup) dilekatkan pada sesuatu yang abstrak (hari-hari). Seolah-olah hari mampu bertindak seperti manusia. Personifikasi ini menegaskan perasaan tertekan dan kesepian tokoh meskipun berada di tengah keramaian kota.

Data MM-96 (Metafora)

“Aku meneguk ludah... mendengar hal-hal yang rasanya jauh lebih kelam dari segala kesepian.”

Metafora tampak pada frasa lebih kelam dari segala kesepian. Kelam biasanya digunakan untuk kondisi fisik, tetapi dipakai untuk menggambarkan kondisi batin. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan tokoh sangat suram dan lebih berat dibandingkan rasa sepi biasa.

Data MS-12 (Simile)

“Wajahku yang gelap seperti terpapar sinar matahari terus-menerus.”



Termasuk majas simile karena menggunakan kata pembanding seperti. Wajah tokoh dibandingkan dengan kondisi seseorang yang terus terkena matahari. Simile ini berfungsi menggambarkan kondisi fisik tokoh sekaligus mencerminkan gaya hidupnya yang tidak sehat. Data MA-187 (Alegori)

“Sedikit demi sedikit saya membangun tembok tinggi untuk melindungi saya dari orang luar.” Merupakan majas alegori karena tembok bukan makna sebenarnya, melainkan simbol. Tembok melambangkan sikap menutup diri atau pertahanan psikologis. Pengarang menggunakan alegori untuk menggambarkan proses tokoh membatasi diri dari lingkungan sosial akibat trauma atau ketakutan.

PEMBAHASAN

Majas Perbandingan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima data majas perbandingan, ditemukan empat jenis majas, yaitu metafora, personifikasi, simile, dan alegori. Temuan ini sejalan dengan teori stilistika yang dikemukakan oleh (Ratna 2013) yang menyatakan bahwa gaya bahasa atau majas merupakan bentuk penyimpangan bahasa secara sengaja untuk menimbulkan efek estetis, emosional, dan makna yang lebih mendalam. (Warren 2016), majas tidak hanya berfungsi sebagai pemanis bahasa, tetapi juga sebagai sarana utama pengarang dalam menyampaikan ide, perasaan, dan kritik sosial secara tidak langsung.

Majas Metafora

Pada data MM-3 dan MM-96, metafora digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung tanpa kata pembanding. Dalam teori (Ratna 2013), metafora merupakan majas yang paling dominan dalam karya sastra karena mampu menghadirkan makna implisit yang lebih kaya dibandingkan makna literal. Metafora “bunyi rokok sebagai latar lagu” dan “kelam dari segala kesepian” menunjukkan bahwa pengarang tidak sekadar mendeskripsikan keadaan fisik, tetapi mengekspresikan kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, metafora berfungsi sebagai sarana pengungkapan emosi batin yang sulit diungkapkan secara langsung.

Majas Personifikasi

Data MP-2 menunjukkan penggunaan personifikasi, yaitu pemberian sifat manusia pada sesuatu yang bukan manusia. Menurut (Ratna 2013), personifikasi berfungsi menghidupkan suasana dan membuat konsep abstrak terasa konkret. Dalam kutipan “hari-hari monoton dan ditutup dengan kesendirian”, hari-hari diperlakukan seolah-olah mampu bertindak seperti manusia. Hal ini memperkuat kesan tertekan dan kesepian tokoh.

Temuan ini relevan dengan penelitian Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Semenanti* karya Joko Pinurbo, yang menyimpulkan bahwa personifikasi digunakan untuk mengekspresikan konflik batin tokoh serta menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dan cerita. Baik dalam penelitian tersebut maupun dalam data ini, personifikasi berfungsi sebagai alat ekspresi psikologis, bukan sekadar ornamen bahasa.

Majas Simile

Pada data MS-12, simile digunakan dengan penanda kata “seperti”. (Ratna 2013) menjelaskan bahwa simile berfungsi sebagai perbandingan eksplisit yang memudahkan pembaca memahami gambaran yang disampaikan pengarang. Simile “wajahku yang gelap seperti terpapar sinar matahari” tidak hanya menggambarkan kondisi fisik, tetapi juga menyiratkan gaya hidup tokoh yang melelahkan dan tidak sehat. Dengan demikian, simile menjadi jembatan antara deskripsi konkret dan makna simbolis.

Majas Alegori



Data MA-187 menunjukkan penggunaan alegori melalui simbol “tembok”. Menurut (Ratna 2013), alegori merupakan majas yang menyampaikan makna secara menyeluruh melalui simbol atau kiasan yang bersifat naratif. Tembok dalam kutipan tersebut tidak bermakna harfiah, melainkan melambangkan mekanisme pertahanan diri tokoh terhadap dunia luar. Alegori ini memperlihatkan bahwa bahasa sastra mampu menjadi medium refleksi psikologis dan sosial.

HASIL MAJAS PERULANGAN

Majas Perulangan (penegasan)

Majas perulangan atau majas penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan dengan cara mengulang kata, frasa, atau struktur tertentu untuk menegaskan makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Berikut hasil penelitian majas perulangan atau majas penegasan sebagai berikut:

Kode Data	Kutipan	Jenis Majas
MR-3	“Jika aku pikir-pikir lagi, tidak ada yang istimewa sama sekali dalam hidupku. Tidak ada hal yang bisa aku banggakan atau setidaknya bisa membuat orang-orang terdekatku bangga. Mereka semua hanya akan menetap sementara, lalu seperti yang sudah-sudah, semua akan pergi meninggalkanku sendiri lagi.	Repetisi
MR-6	“Tidak ada yang istimewa, aku menjalani hari layaknya repetisi tengik. Bangun pagi dengan tubuh yang begitu nyeri, kepala pening, lalu berangkat ke kantor berdesak-desakan dengan ribuan orang di dalam KRL, bekerja tanpa ada yang menyapa, makan siang sendiri, lembur, lalu pulang ke apartemenku yang sepi.	Repetisi
MA-58	Imbas adanya pergantian atasan, beberapa kesepakatan harus disesuaikan. Salah satunya Murad, sang gembong narkoba, harus dijebloskan ke penjara sebagai cara untuk memulihkan citra baik kepolisian. Tidak untuk waktu yang lama, untuk berita saja. Murad akan dilepaskan begitu berita sudah menyebar di masyarakat. Murad terlalu berharga untuk disingkirkan. Menyingkirkan Murad sama saja dengan kehilangan uang panas. Dan polisi tak mau itu.	Anaphora
MAL-143	“ Bu murni kembali masuk ke dalam, tak lama ia muncul lagi. ”	Aliterasi

Analisis

Data MR-3 (Repetisi)

“Jika aku pikir-pikir lagi, tidak ada yang istimewa sama sekali dalam hidupku. Tidak ada hal yang bisa aku banggakan atau setidaknya bisa membuat orang-orang terdekatku bangga... semua akan pergi meninggalkanku sendiri lagi.”

Kutipan ini mengandung majas repetisi karena adanya pengulangan frasa “tidak ada”. Pengulangan tersebut berfungsi untuk menegaskan perasaan rendah diri, kehampaan, dan



kekecewaan tokoh terhadap hidupnya. Dengan mengulang frasa yang sama, pengarang menekankan bahwa tokoh benar-benar merasa tidak memiliki apa pun yang bernilai dalam hidupnya. Repetisi ini memperkuat kesan psikologis berupa keputusasaan dan kesepian.

Data MR-6 (Repetisi)

“Tidak ada yang istimewa, aku menjalani hari layaknya repetisi yang tak berujung. Bangun pagi dengan tubuh yang begitu nyeri, kepala pening...”

Data ini juga termasuk majas repetisi karena mengulang kembali frasa “tidak ada yang istimewa” seperti pada data sebelumnya. Pengulangan ini menegaskan rutinitas hidup tokoh yang monoton dan membosankan. Repetisi digunakan untuk memperkuat makna bahwa kehidupan tokoh berjalan tanpa perubahan, tanpa kebahagiaan, dan tanpa tujuan yang jelas.

Data MA-58 (Anafora)

“Tidak untuk waktu yang lama, untuk berita saja Murad akan dilepaskan begitu berita sudah menyebar di masyarakat. Murad terlalu berharga untuk disingkirkan. Menyingkirkan Murad sama saja dengan kehilangan uang panas. Dan polisi tak mau itu.”

Data ini termasuk majas anafora karena terdapat pengulangan kata atau struktur pada awal klausa atau kalimat, khususnya pada pengulangan nama Murad. Pengulangan ini bertujuan untuk menegaskan posisi Murad sebagai tokoh yang sangat penting dalam konteks cerita. Dengan menyebut nama Murad secara berulang di awal kalimat, pengarang menekankan bahwa segala keputusan yang diambil berkaitan langsung dengan tokoh tersebut. Anafora ini memperkuat fokus pembaca terhadap objek utama yang sedang dibicarakan.

Data MAL-143 (Aliterasi)

“Bu murni kembali masuk ke dalam, tak lama ia muncul lagi.”

Kutipan ini mengandung majas aliterasi karena adanya pengulangan bunyi konsonan yang sama, yaitu bunyi /m/ dan /k/ pada kata murni, masuk, muncul, kembali, ke dalam. Pengulangan bunyi tersebut menciptakan efek musical dalam kalimat sehingga terdengar lebih ritmis dan enak dibaca. Aliterasi ini berfungsi untuk memperhalus tuturan dan memberikan penekanan secara estetis tanpa mengubah makna isi kalimat.

PEMBAHASAN MAJAS PENEGASAN

Majas Penegasan

Majas Repetisi

Pada data MR-3 dan MR-6, majas repetisi tampak melalui pengulangan frasa “tidak ada” dan “tidak ada yang istimewa”. Keraf menyatakan bahwa repetisi merupakan bentuk majas penegasan yang berfungsi menekankan pikiran utama dengan cara mengulang unsur bahasa yang dianggap penting. Pengulangan tersebut tidak hanya memperkuat makna leksikal, tetapi juga menimbulkan efek emosional yang mendalam. Dalam kedua kutipan tersebut, repetisi membangun citra psikologis tokoh sebagai individu yang mengalami kehampaan eksistensial, kebosanan hidup, dan keterasingan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratna 2013) bahwa gaya bahasa mampu merepresentasikan dunia batin tokoh secara tidak langsung, melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang berulang.

Majas Anafora

Pada data MA-58, majas anafora ditandai dengan pengulangan nama Murad pada awal kalimat. Keraf mendefinisikan anafora sebagai pengulangan kata atau frasa pada posisi awal kalimat yang bertujuan untuk memusatkan perhatian pembaca pada objek tertentu. Pengulangan nama Murad secara berturut-turut memperlihatkan bahwa tokoh tersebut memiliki nilai strategis dan simbolik dalam alur cerita. Anafora berfungsi sebagai alat penegas



bahwa seluruh konflik dan keputusan naratif berporos pada Murad. Hal ini sejalan dengan (Warren 2016) yang menegaskan bahwa gaya bahasa berperan penting dalam mengarahkan persepsi pembaca terhadap hierarki makna dalam teks sastra.

Majas Aliteras

Pada data MAL-143, majas aliterasi muncul melalui pengulangan bunyi konsonan /m/ dan /k/. Keraf menjelaskan bahwa aliterasi merupakan bentuk majas bunyi yang bertujuan menciptakan irama dan musicalitas dalam tuturan. (Ratna 2013) menyebutkan bahwa aspek fonologis dalam stilistika berfungsi memperindah bahasa serta meningkatkan daya sugestif teks terhadap pembaca. Dalam kutipan tersebut, aliterasi tidak secara langsung menambah makna semantik, tetapi memperhalus alur kalimat sehingga menciptakan kesan natural dan mengalir.

Keterkaitan dengan Penelitian Relevan

Hasil penelitian (Abbas, 2023) memiliki relevansi kuat dengan penelitian Rahmawati dalam kajian stilistika novel *Laskar Pelangi*. Rahmawati menemukan bahwa majas penegasan, khususnya repetisi dan anafora, berfungsi untuk menguatkan tema, membangun karakter tokoh, serta menimbulkan efek emosional pada pembaca. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa majas penegasan secara umum memiliki fungsi universal dalam karya sastra, yaitu: (1) Mempertegas makna ide pokok, (2) Membangun suasana psikologis, (3) Mengarahkan fokus pembaca, (4) Meningkatkan nilai estetik bahasa. Perbedaannya terletak pada konteks naratif. Jika dalam *Laskar Pelangi* majas penegasan banyak digunakan untuk membangun semangat dan optimisme, maka dalam penelitian ini majas penegasan justru dominan membentuk nuansa kesepian, kehampaan, dan pesimisme eksistensial.

HASIL MAJAS PERTENTANGAN

Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu makna dengan cara mempertentangkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang untuk menimbulkan kesan tertentu dan memperjelas maksud yang ingin disampaikan. Berikut hasil penelitian majas pertentangan sebagai berikut:

Kode Data	Kutipan	Jenis Majas
MH-2	“Tidak ada yang menantiku di rumah. Di kota yang penuh gegap gempita ini, entah kenapa aku merasa sepi sekali. Hari-hari monoton dan ditutup dengan kesendirian , tampaknya lambat laun mulai membuat hidup tak lagi menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dijalani.”	Hiperbola
ML-29	“Aku mengangguk mantap. Setidaknya, meski selama ini semuanya berantakan , harus ada sebuah rencana di dalam hidupku yang berjalan sesuai dengan apa yang akan aku inginkan. Aku mengambil selembar uang lima puluh ribu dari dompetku lalu pergi keluar kamar tanpa membawa apa-apa lagi.	Litotes
MP-59	“Aku terperanjat. Buru-buru aku menengok ke belakang. Ternyata murad juga bebas hari ini. Dengan santainya ia berjalan didampingi polisi seakan mereka adalah karib lama. Aku pikir setelah keluar dari sini, aku tidak akan bertemu dengan	Paradoks



MI-123	<p>manusia keji itu lagi. Namun ternyata Tuhan masih saja menghukumku.</p> <p>“Gak capek pul ?” Aku melontarkan pertanyaan klise, sedikit berharap kalau ia sama lelahnya denganku dan berfikir untuk bunuh diri juga.</p>	Ironi
MO-73	<p>“Semenjak kejadian itu, aku mulai menerapkan apa yang murad katakana. Ak benar-benar menghilangkan sikap takut matiku. Sebenarnya, mungkin kemarin-kemarin aku bukan takut mati, tapi takut merasakan sakit saat menjelang mati. Makanya aku mencinti.”</p>	Oksimoron
MH- 207	<p>“Mie ayam Buatan Mas dan PakJo sudah menyelamatkan hidup saya. Itu pantas untuk dilanjutkan.</p>	Hiperbola

Analisis

Data MH-2 (Hiperbola)

“Di kota yang penuh gegap gempita ini, entah kenapa aku merasa sepi sekali... hidup tak lagi menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dijalani.”

Kutipan ini termasuk majas hiperbola karena terdapat ungkapan yang dilebih-lebihkan, yaitu perasaan sepi sekali di tengah kota yang penuh gegap gempita. Secara logis, kota ramai seharusnya memberikan suasana hidup, namun tokoh justru menggambarkannya secara ekstrem sebagai sangat sepi. Hiperbola ini digunakan untuk menekankan tingkat kesepian tokoh yang sangat mendalam.

Data ML-29 (Litotes)

“Setidaknya, meski selama ini semuanya berantakan, harus ada sebuah rencana di dalam hidupku...”

Kutipan ini mengandung majas litotes karena tokoh merendahkan keadaan dirinya dengan mengatakan hidupnya berantakan. Ungkapan ini tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi sebenarnya, melainkan bentuk merendahkan diri untuk menampilkan sikap rendah hati sekaligus ketidakpuasan terhadap kehidupannya.

Data MP-59 (Paradoks)

“Dengan santainya ia berjalan didampingi polisi seakan mereka adalah karib lama.”

Termasuk majas paradoks karena terdapat pertentangan logika. Secara umum, seseorang yang didampingi polisi biasanya dalam kondisi tegang, namun dalam kutipan ini tokoh digambarkan santai seolah sedang bersama teman lama. Paradoks ini menunjukkan situasi yang bertolak belakang dengan kenyataan yang seharusnya.

Data MI-123 (Ironi)

“Gak capek pul?” Aku melontarkan pertanyaan klise...”

Kutipan ini termasuk majas ironi karena pertanyaan tersebut sebenarnya tidak sungguh-sungguh bermakna peduli, melainkan mengandung sindiran. Tokoh menyampaikan pertanyaan sederhana, tetapi di baliknya tersimpan sikap sinis dan kelelahan emosional.

Data MO-73 (Oksimoron)

“Aku bukan takut mati, tapi takut merasakan sakit saat menjelang mati.”

Termasuk majas oksimoron karena terdapat dua kata yang bertentangan dalam satu pernyataan, yaitu tidak takut mati tetapi takut sakit saat menjelang mati. Kedua hal tersebut secara makna saling berlawanan namun digabungkan dalam satu kalimat. Oksimoron ini menggambarkan konflik batin tokoh secara mendalam.



Data MH-207 (Hiperbola)

“Mie ayam Buatan Mas dan Pak Jo sudah menyelamatkan hidup saya.”

Kutipan ini merupakan majas hiperbola karena terdapat pernyataan berlebihan. Makanan tentu tidak benar-benar menyelamatkan hidup, namun ungkapan ini digunakan untuk menegaskan betapa besar arti mie ayam tersebut bagi tokoh dalam kondisi emosionalnya.

PEMBAHASAN MAJAS PERTENTANGAN

Majas Hiperbola

Pada data MH-2 dan MH-207, majas hiperbola digunakan untuk memperkuat intensitas perasaan tokoh. (Ratna 2013) menyatakan bahwa hiperbola berfungsi menekankan makna emosional melalui pembesaran realitas. Dalam novel ini, hiperbola tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi psikologis, yaitu memperlihatkan kondisi mental tokoh yang berada pada titik krisis eksistensial. Kesepian di tengah keramaian kota dan pernyataan bahwa mie ayam “menyelamatkan hidup” menunjukkan bagaimana bahasa dilebih-lebihkan demi menegaskan kehampaan dan kebutuhan emosional tokoh.

Majas Litotes

Pada data ML-29, litotes digunakan untuk merendahkan diri dengan menyebut hidup sebagai “berantakan”. (Mikies 2019) menjelaskan bahwa litotes berfungsi sebagai strategi retoris untuk menampilkan sikap rendah hati atau kritik diri. Dalam konteks novel, litotes mencerminkan ketidakpuasan tokoh terhadap kehidupannya sekaligus menjadi bentuk refleksi diri. Fungsi majas ini tidak sekadar menampilkan kerendahan hati, tetapi juga menunjukkan rasa putus asa yang tersembunyi di balik bahasa sederhana.

Majas Paradoks

Data MP-59 menunjukkan penggunaan paradoks melalui situasi tokoh yang santai saat didampingi polisi. Menurut (Keraf 2022), paradoks berfungsi mengungkapkan realitas yang kompleks dan bertentangan. Dalam novel ini, paradoks memperlihatkan absurditas kehidupan tokoh, di mana kondisi yang seharusnya menegangkan justru ditampilkan secara ringan. Fungsi stilistiknya adalah membangun suasana ironis sekaligus menegaskan sikap pasrah tokoh terhadap situasi hidupnya.

Majas Ironi

Pada data MI-123, ironi muncul dalam bentuk pertanyaan klise yang bermakna sindiran. (Mikies 2019) menyatakan bahwa ironi berfungsi menyampaikan kritik secara tidak langsung. Dalam novel ini, ironi digunakan untuk mengekspresikan kelelahan emosional tokoh, sekaligus sebagai sarana kritik terhadap hubungan antartokoh yang dangkal dan penuh basa-basi.

Majas Oksimoron

Data MO-73 menunjukkan penggunaan oksimoron yang menggabungkan dua makna bertentangan.(Ratna 2013)menegaskan bahwa oksimoron berfungsi menampilkan konflik makna dalam satu kesatuan ungkapan. Dalam novel ini, oksimoron memperlihatkan konflik batin tokoh terkait kematian: tidak takut mati, tetapi takut rasa sakit. Fungsi majas ini adalah menggambarkan kegelisahan eksistensial secara padat dan mendalam.



HASIL MAJAS PERTAUTAN

Majas Pertautan

Majas pertautan adalah gaya bahasa yang menghubungkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki hubungan kedekatan makna, baik berdasarkan hubungan sebab-akibat, bagian-keseluruhan, tempat, maupun atribut tertentu.

Kode Data	Kutipan	Jenis Majas
MA-17	“Jika kehadiranku adalah masalah dalam kehidupan orang-orang sekitarku, maka pulangkan aku kepada-Mu saja, Tuhan, aku sudah lelah...”.	Alusi
MM-161	“Gimana kalau kita lanjutkan pembicaraan ini sambil ngopi? Mau saya seduhkan?” aku mengangguk. “ saya juga mau dong pak. Tiba-tiba dimas sudah berdiri di belakangku dan menatap pak uju dengan senyum lebar. “ Bikin sendiri aja! Pak Uju Menanggapinya sinis. “Pelit amat kayak VOC” .	Metonimia
MS-115	“Baru masuk satu langkah, aku hampir bisa melihat seluruh kehidupan ipul di rumah itu . Istri dan anaknya tertidur di ruang depan pintu, beralaskan karpet tipis dari karet yang ujungnya sudah boncel dimakan tikus. Anak laki-lakinya tidur mengenakan kaos dalam dan celana pendek. Istrinya memakai daster yang sudah memudar warnanya lantaran keseringan dicuci.	Sinekdoke
MM-109	“Ternyata aku tidak salah melihat. Ia adalah ipul, OB kantor yang dulu pernah menerima kue ulang tahunku.”	Metonimia

Analisis

Data MA-17 (Alusi)

“Jika kehadiranku adalah masalah dalam kehidupan orang-orang sekitarku, maka pulangkan aku kepada-Mu saja, Tuhan, aku sudah lelah.”

Kutipan ini termasuk majas alusi karena mengandung rujukan tidak langsung kepada konsep keagamaan, yaitu kematian sebagai bentuk “dipulangkan kepada Tuhan”. Ungkapan ini tidak disebutkan secara eksplisit, namun mengandung makna simbolis yang merujuk pada kematian. Alusi ini digunakan untuk menyampaikan keputusasaan tokoh secara halus dan bermakna mendalam.

Data MM-161 (Metonimia)

“Pelit amat kayak VOC.”

Kutipan ini termasuk majas metonimia karena menggunakan nama VOC sebagai pengganti sifat kikir atau pelit. VOC dikenal sebagai perusahaan dagang Belanda yang terkenal dengan praktik eksploitasi dan ketamakan. Dengan menyebut VOC, pengarang tidak perlu menjelaskan panjang lebar, karena makna pelit sudah terwakili oleh simbol tersebut.

Data MS-115 (Sinekdoke)

“Baru masuk satu langkah, **aku hampir bisa melihat seluruh kehidupan Ipul di rumah itu**.”



Data ini mengandung majas sinekdoke karena menggunakan kata seluruh kehidupan untuk mewakili kondisi keluarga Ipul secara umum. Dalam hal ini, bagian-bagian kecil seperti rumah, pakaian, dan kondisi tidur digunakan untuk menggambarkan keseluruhan kehidupan Ipul. Sinekdoke ini termasuk jenis pars pro toto, yaitu sebagian mewakili keseluruhan.

Data MM-109 (Metonimia)

“Ia adalah Ipul, OB kantor yang dulu pernah menerima kue ulang tahunku.”

Kutipan ini termasuk majas metonimia karena menggunakan atribut pekerjaan OB kantor sebagai penanda identitas sosial tokoh. Jabatan tersebut tidak sekadar menyebut profesi, tetapi mewakili posisi sosial dan peran Ipul dalam lingkungan kerja.

PEMBAHASAN MAJAS PERTAUTAN

Majas Pertautan

Berdasarkan hasil analisis data MA-17, MM-161, MS-115, dan MM-109, dapat disimpulkan bahwa majas pertautan yang muncul dalam teks meliputi alusi, metonimia, dan sinekdoke. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi majas pertautan yang dikemukakan oleh Teori Sastra: Kajian Strukturalisme, Semiotika, dan Hermeneutika, yang menyatakan bahwa majas pertautan merupakan gaya bahasa yang memanfaatkan hubungan kedekatan makna (asosiasi), baik secara simbolik, kontekstual, maupun representatif.

Majas Alusi

Pada data MA-17, ungkapan “pulangkan aku kepada-Mu saja, Tuhan” merupakan bentuk alusi karena merujuk secara tidak langsung pada konsep kematian. Menurut (Ratna 2013), alusi adalah majas yang mengacu pada peristiwa, tokoh, atau konsep tertentu yang sudah dikenal secara kultural, sehingga maknanya tidak perlu dijelaskan secara eksplisit. Dalam konteks ini, konsep “dipulangkan kepada Tuhan” dipahami secara kolektif sebagai metafora kematian dalam budaya religius masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa alusi berfungsi sebagai sarana penghalusan makna (eufemisme simbolik) untuk menyampaikan kondisi psikologis tokoh, khususnya keputusasaan dan kelelahan batin. Penelitian relevan oleh(khan, 2021)) tentang majas religius dalam novel Indonesia juga menemukan bahwa alusi sering digunakan untuk mengekspresikan konflik batin tokoh tanpa harus menyebutkan makna secara langsung, sehingga menghasilkan efek emosional yang lebih kuat.

Majas Metonimia

Data MM-161 dan MM-109 menunjukkan penggunaan metonimia. Pada kutipan “Pelit amat kayak VOC”, VOC menjadi simbol ketamakan. (Ratna 2013) menjelaskan bahwa metonimia adalah penggantian nama suatu objek dengan objek lain yang memiliki hubungan erat secara historis atau fungsional. VOC secara historis dikenal sebagai simbol eksloitasi ekonomi, sehingga langsung diasosiasikan dengan sifat pelit. Sementara itu, pada data MM-109, frasa “OB kantor” tidak hanya menyebut profesi, tetapi juga mewakili status sosial tokoh. Ini sesuai dengan pandangan Ratna bahwa metonimia sering digunakan untuk menyederhanakan kompleksitas realitas sosial menjadi simbol tertentu yang mudah dikenali pembaca. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Rahayu 2025) yang menyatakan bahwa metonimia dalam karya sastra modern sering berfungsi sebagai kritik sosial, karena mampu merepresentasikan struktur kelas dan relasi kuasa melalui satu atribut saja.

Majas Sinekdoke

Pada data MS-115, frasa “seluruh kehidupan Ipul” digunakan untuk mewakili kondisi hidup tokoh secara umum. Menurut (Ratna 2013) , sinekdoke adalah majas yang



menggunakan hubungan bagian dan keseluruhan (pars pro toto atau toto pro parte). Dalam kutipan ini, detail kecil seperti rumah dan kondisi fisik menjadi representasi kehidupan Ipul secara menyeluruh. Sinekdoke jenis pars pro toto ini berfungsi untuk menciptakan efek realistik, karena pembaca dapat memahami kondisi sosial tokoh hanya melalui potongan kecil realitas. Penelitian (Sudiatmi, 2024) juga menemukan bahwa sinekdoke banyak digunakan dalam narasi realisme untuk mempercepat proses pemahaman karakter tanpa deskripsi panjang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai jenis majas yang digunakan dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam membangun makna, tema, serta keindahan bahasa dalam teks sastra. Penggunaan majas perbandingan, penegasan, pertentangan, dan pertautan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana utama pengarang dalam menyampaikan makna implisit, memperkuat ekspresi emosi, serta menggambarkan kondisi psikologis tokoh secara mendalam, seperti kesepian, keterasingan, keputusasaan, dan konflik batin.

Secara keseluruhan, majas yang paling dominan dalam novel ini adalah majas pertentangan, khususnya hiperbola. Penggunaan hiperbola tampak paling sering muncul dan menjadi strategi utama pengarang dalam mengekspresikan intensitas emosi tokoh secara berlebihan namun bermakna, sehingga mampu memperkuat kesan dramatis, melankolis, dan absurditas kehidupan yang dialami tokoh. Dominasi hiperbola menunjukkan bahwa pengarang sengaja memanfaatkan bentuk pertentangan ekstrem untuk menegaskan kegelisahan eksistensial serta keputusasaan batin tokoh secara lebih tajam dan emosional.

Di samping itu, majas perbandingan (metafora, personifikasi, simile, dan alegori) serta majas penegasan (repetisi, anafora, dan aliterasi) berperan dalam memperjelas gagasan serta menekankan intensitas emosi melalui strategi pengulangan dan penggambaran simbolik. Sementara itu, majas pertautan (alus, metonimia, dan sinekdoke) berfungsi untuk membangun kedalaman makna, menghadirkan kritik sosial, serta merefleksikan realitas budaya dan sosial yang melingkupi kehidupan tokoh.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat lebih memfokuskan kajian pada analisis kuantitatif terhadap frekuensi kemunculan hiperbola guna memperkuat data dominasi majas pertentangan secara lebih objektif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan stilistika dengan psikologi sastra atau semiotika untuk menggali makna hiperbola secara lebih mendalam dari sisi simbolik dan psikologis. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk melatih siswa mengenali dominasi gaya bahasa dan memahami fungsi hiperbola dalam membangun emosi dan makna teks.

DAFTAR RUJUKAN

Akhter Khan, Nila. 2021. "Relationship between Literature and Life." *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 9(3):79–82.
doi:10.36347/sjahss.2021.v09i03.002.

Devianti Tajudin, Asriani Abbas, Aziz Thaba. 2023. "Analisis Gaya Bahasa Personifikasi © UM-Tapsel Press 2026" 

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Hal.153



- Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo.” 2(2).
- Keraf, Perspektif Gorys. 2022. “Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas.” 7(3):199–208.
- Mikies, Shipley. 2019. “Kajian Stilistika.” 17:302.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*.
- Rahayu. 2025. “E-ISSN: 3031-6960.” 2(9):46–58.
- Ratna. 2013. “Stilistika, kajian puitika bahasa, sastra, dan buday. Pustaka Belajar 2016
- Rezeki, Lulu Sendang. 2021. “Analisis Majas Personifikasi Pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan.” *Jurnal Berasa (Beranda Sastra)* 1(2):50–59.
<https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>.
- Sari. 2021. “Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika (Kajian Stilistika).” *DIKLASTRI Online* 1(2):77–84.
<https://jurnal.stkipgritenggalek.ac.id/index.php/diklastri>.
- Septy Anisya, Sulis, and Titik Sudiatmi. 2024. “Makna Majas Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro.” *Bastraa* 9(4):922–29. <https://doi.org/10.36709/bastraa.v9i4.182>.
- Warren, Wallek. 2016. “Kajian Teori Sastra.” 167–86.